

## Konsep Kema'suman Nabi Muhammad SAW (Tafsir Ayat-Ayat 'Itāb dalam Tafsir Al-Ibriz)

Rizqi Rohmaniyah, Alfet Robi Nur Muhammad  
Institut Agama Islam Badrus Sholeh  
[rizqirohmaniyah@gmail.com](mailto:rizqirohmaniyah@gmail.com), [muhammadalfeth93@gmail.com](mailto:muhammadalfeth93@gmail.com)

### Abstract

*This research discusses the concept of the Infallibility of the Prophet Muhammad SAW from the perspective of the Indonesian commentator, namely KH. Bisri Mustofa in Tafsir Al-Ibriz. Prophet Muhammad SAW is a person who is protected by Allah from all forms of sin. However, in several incidents, Allah SWT rebuked the attitudes and decisions taken by the Prophet Muhammad SAW through verses from the Koran. This gives a negative impression of the ma'sum nature bestowed by Him. This is proven by the revelation of the 'Itāb verses addressed to the Prophet Muhammad SAW to straighten out his attitude. This research is a qualitative type of research that is a literature study. The conclusion of this research is KH. Bisri Mustofa is a figure who really respects and glorifies the Prophet Muhammad SAW. So, in interpreting the 'Itāb verse, he really paid attention to the language used so as not to lower the self-esteem of the Prophet Muhammad SAW. The Prophet Muhammad was protected from mistakes and sins, but the Prophet Muhammad SAW was still an ordinary human being who never made mistakes in taking action.*

**Keywords:** *ma'shum, ayat 'thab, Ibriz*

**A**llah adalah Dzat Yang Pemurah, salah satu bukti kemurahan-Nya terhadap manusia tidak hanya memberi sifat yang bersih yang dapat membimbing dan memberi petunjuk

kepada manusia kejalan kebaikan, tetapi juga dari masa kemasa Allah SWT mengutus seorang rasul kepada kepada umat-Nya dengan membawa al-Kitab dari Allah SWT dan menyuruh mereka

beribadah kepada Allah, menyampaikan kabar gembira dan juga memberi peringatan.

Agar hal tersebut menjadi bukti untuk manusia.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah mukjizat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan, begitulah yang disampaikan oleh Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān.

Al - Qur'an diturunkan oleh Allah kepada manusia paling mulia di alam semesta yaitu Nabi Muhammad SAW, turunnya Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, dan juga membimbing mereka ke jalan yang lurus.<sup>2</sup>

Demikian pula Allah pun memilih manusia terbaik untuk mengemban amanah suci tersebut. Beliau adalah nabi akhir zaman sekaligus penutup para utusan Allah. Dalam kalam-Nya termaktub kepada makhluknya terkait keagungan akhlak Nabi Muhammad SAW, seperti yang tertulis dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa, 2016) Hal. 10.

<sup>2</sup> *Ibid*, Hal.1

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013) Hal.564.

<sup>4</sup> Jawadi Amuli, *Sire-ye Rasul Akram Dar Quran*, diterjemahkan oleh Nano Warno dengan judul Nabi

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung” (QS. Al-Qalam (68):4).<sup>3</sup>

Kemuliaan serta keagungan Nabi Muhammad SAW menjadikan beliau rahmat bagi seluruh alam. Hadirnya beliau bertujuan untuk menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an, menyampaikan hikmah, membimbing manusia pada jalan kebenaran dan kesucian serta menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.<sup>4</sup> Allah menegaskan keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al-Ahzab (33):21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS.

Al-Ahzab (33): 21).<sup>5</sup> Ayat ini merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu Allah memerintahkan agar mencontoh kesabaran beliau, semangat dan kehidupan beliau.<sup>6</sup>

SAW dalam Al-Qur'an (Cet. I: Jakarta: Al-Huda, 2009) Hal. 107.

<sup>5</sup> Al-Quran dan terjemahnya, *Op.Cit.* Hal. 420.

<sup>6</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar tafsir ibnu katsir*, diterjemahkan oleh tim penerbit jabal dengan judul Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Cet. II: Bandung: Penerbit Jabal, 2013), Hal. 401. Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar tafsir ibnu*

Banyak literatur yang membahas tentang kemuliaan akhlak Nabi Muhammad SAW yang lahir akibat kekaguman terhadapnya, baik dari segi fisik maupun non-fisik. Tidak hanya dari muslim, ada juga non-muslim yang kagum dengan keluhuran budinya. Sebagai contoh, Michael Hart yang menempatkannya di urutan pertama di antara deretan para tokoh lain yang ditulisnya dalam buku "Seratus Tokoh Dunia yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah".<sup>7</sup>

Meski begitu, Nabi Muhammad memberi penegasan bahwa beliau adalah manusia biasa yang tidak luput dari sifat kemanusiaan, hal yang membedakan beliau dengan manusia lainnya adalah wahyu yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad. Pada dasarnya beliau adalah manusia biasa yang terpilih dan memiliki sifat ma'sum, yaitu sifat dimana Allah memelihara beliau dari melakukan dosa, kesalahan dan kekeliruanyang diperbuat.<sup>8</sup>

Begitu mulia dan agung nya sifat Nabi Muhammad sehingga Allah banyak memuji beliau dalam firman-Nya, seperti contoh ayat yang telah tercantum diatas adalah sedikit diantara ayat-ayat yang

menerangkan tentang kemuliaan Nabi Muhammad.<sup>9</sup> Terlepas dari itu, kema'sunan memberikan penegasan bahwa jika manusia pada umumnya mendapat pengajaran dan bimbingan manusia melalui madrasah insaniyah, maka madrasah Para Nabi dan Rasul adalah Madrasah rabbaniyah, sehingga kendati mereka secara fisik sama dengan manusia pada umumnya, tetapi SDM yang terdapat didalam tubuhnya sungguh benar-benar berbeda dengan manusia biasa.<sup>10</sup> Di samping demikian, pada kenyataannya Nabi Muhammad pernah mendapat teguran Langsung dari Allah melalui ayat-ayat Al- Qur'an dikarenakan sikap yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., ayat ayat disebut dengan ayat itab (teguran/ celaan).<sup>11</sup>

Adanya ayat-ayat itab, menimbulkan pertanyaan, mengapa Allah menegur sikap Nabi Muhammad jika beliau telah memiliki sifat ma'sum? Apa beliau telah melakukan kesalahan? Lalu bagaimana dengan sifat ma'sum yang dimilikinya ketika Allah telah menegur beliau dalam firman-Nya? Salah satu Ayat itab yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. yang fenomenal adalah QS. Abasa (80): 1-16:

katsir, diterjemahkan oleh tim penerbit jadal dengan judul Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir (Cet. II: Bandung: Penerbit Jadal, 2013), Hal, 401.

<sup>7</sup> Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017, Hal 189.

<sup>8</sup> Syahrin Harahap, dkk, ed., *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), Hal, 178.

<sup>9</sup> Jurnal At-Tibyan, *Op.Cit.* Hal, 190.

<sup>10</sup> Mohammad mufid, Dan Rasulullah Pun Ditegur, (Jakarta: Qultum Media, 2015), Hal, 228.

<sup>11</sup> Jurnal At-Tibyan, *Op.Cit.* Hal, 190.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ  
يَزْكِي (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ اسْتَعْتَنَى  
(5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي (7) وَأَمَّا  
مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى  
(10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ (12) فِي  
صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ (13) مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ (14) بِأَيْدِي  
سَفَرَةٍ (15) كِرَامٍ بَرَرَةٍ (16)

Artinya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena Telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barang kali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah). Maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhanitu adalah suatu peringatan.<sup>12</sup>

Dalam ayat diatas, Allah menegur Nabi Muhammad secara Langsung atas sikap beliau, dimana saat itu beliau bermuka masam dan mengabaikan seorang buta, yaitu Abdullah bin ummi maktum, yang datang untuk meminta nasihat. Karena Nabi Muhammad sedang sibuk beliau mengabaikan orang tersebut, berpaling darinya dan tidak menghiraukan

kedatangannya serta bermuka masam.<sup>13</sup>

Berdasarkan contoh permasalahan yang terjadi dalam ayat diatas kita perlu mengetahui apakah konsep kema'suman yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Masalah kema'suman Nabi Muhammad Saw. telah disepakati oleh para ulama terdahulu. Hanya saja di era milenial ini, upaya untuk membongkar kemapanan selalu menarik perhatian publik. Itulah sebabnya kema'suman menjadi menarik untuk dikaji ulang. Di zaman yang semakin berkembang pesat ini, masih ada pihak yang menjadikan ayat-ayat tertentu untuk membuktikan bahwa Nabi Muhammad Saw tidaklah ma'sum. Apalagi dengan tingkat keimanan yang dimiliki umat diakhir zaman ini yang begitu tipis, tidak jarang pula muncul pihak-pihak tidak bertanggung jawab yang berani tidak hormat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian ini, penulis berusaha memaparkan penjelasan mengenai ayat-ayat teguran dalam kaca mata ulama' nusantara yaitu pandangan K.H. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir beliau Al-Ibriz. Dan dari sana kita bisa mengetahui konsep ma'sum menurut ulama' nusantara.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena data yang

<sup>12</sup> Al-Quran dan terjemahnya, *Op.Cit.* Hal. 585.

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan*

*Pemberitaan Gaib* (Cet. XVI; Bandung: Mizan, 2006), Hal, 77.

digunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu penelitian ini bersifat studi pustaka (*library research*). Data yang diambil terdiri dua sumber data, pertama, data primer yaitu kitab Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa. Kedua, data sekunder yaitu data penunjang tentang tema penelitian yang di dapat dari jurnal, skripsi terdahulu, buku-buku, serta literatur lainnya. Kemudian pengolahan data penulis menggunakan metode analisis yakni menguraikan kandungan ayat-ayat teguran dengan cara menelaah dan menguraikan apa saja ayat-ayat teguran dalam Al-Qur'an agar bisa mendapatkan pemahaman tentang konsep Kema'shuman Nabi Muhammad dalam Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang sedang dibahas.

Analisis data merupakan metode yang menjelaskan kandungan Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan segi pandangan, kecenderungan dan keinginan mufasir yang dihadirkan secara runtut sesuai dengan urutan ayat-ayat dalam mushaf. Biasanya yang dihadirkan itu meliputi pengertian umum kosakata ayat, *munasabah*/ hubungan suatu ayat dengan ayat yang sebelumnya, *sabab an-Nuzul* (jika ada), Makna global (umum) ayat, hukum yang dapat diambil, yang terkadang

menghidangkan berbagai pendapat ulama mazhab.<sup>14</sup>

Sistematika atau metode penyajian tafsir secara tematik (*maudhu'i*) adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemakaiannya mengacu pada tema tertentu pada ayat, surah atau juz tertentu yang telah ditentukan oleh penafsir. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan. Kaitannya dengan ini, penulis melakukan penelusuran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW, kemudian dianalisis dan mencari referensi baik referensi primer dan juga sekunder. Dilanjutkan dengan menarik kesimpulan dari ayat-ayat tersebut mengenai Kema'shuman Nabi Muhammad SAW.

#### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Ketika memutuskan suatu permasalahan, Nabi Muhammad SAW. bukan hanya menunggu wahyu dari Allah, akan tetapi beliau pun juga diberi kesempatan untuk berijtihad. Namun ijtihad yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. terkadang kurang tepat. Karena itu Allah menegur Nabi Muhammad SAW. agar beliau tahu keputusan mana yang lebih utama. Sejauh penulis mencari ayat-ayat itāb yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, terdapat setidaknya ada

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui*

*dalam Memahami al-Qur'an*), Penerbit Lentera Hati, Tangerang, 2013, Hal. 378.

sembilan ayat Al-Qur'an yang mengandung teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Diantaranya QS. Al-An'am (6): 52, QS. Al-Anfal (8): 67, QS. At-Taubah (9): 84, QS. Abasa (80):1-16, Q S. At-Tahrim (66): 1, QS. Al-Ahzab (33): 28, QS. Al-Ahzab (33): 37, QS. At-Taubah (9): 43, QS. An-Nisa' 105-113.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Pertama QS. Al-An'am (6):52:**

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ  
وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ  
عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

KH. Bisri Mustofa menjelaskan dalam kitab Tafsirnya bahwa Ayat ini merupakan teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW karena hendak mengabulkan persyaratan yang diberikan oleh para tokoh pemuka kafir Quraisy, yaitu kaum kafir Quraisy mau memeluk islam asalkan Nabi memisahkan majlis dakwah tokoh kafir Quraisy dengan majlis kaum *dhuafa*". Kaum kafir Quraisy berharap Nabi muhammad bersedia mengusir kaum *dhuafa*" agar tidak ikut perkumpulan majlis dakwah Nabi SAW. dan setelah kaum *dhuafa*" diusir dari majlis, kaum *musyrik* akan menghadap kepada Nabi

SAW. Diriwatikan Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Saad bin Abi Waqash, dia berkata, ayat ini turun tentang empat orang: saya, Abdullah bin Mas'ud, dan empat orang yang berkata kepada Rasulullah, "usirlah mereka, sebab kami merasa malu menjadi pengikutmu seperti mereka". Maka dalam benak Nabi SAW. timbul keinginan itu, sehingga Allah menurunkan, "*Janganlah engkau mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya...*". Hampir saja Nabi SAW. menuruti permintaan kaum kafir Quraisy. Karena sangat besar keinginan beliau atas keimanan para pemuka kafir Quraisy. Karenanya Allah pun menurunkan ayat ini sebagai teguran kepada Nabi Muhammad:

*Siro Muhammad ojo nganti ngusir marang wong-wong mukmin kang isuk sore tansah ngibadah marang pengeran, kang anggone ngibadah mau pancen karep ridhone Allah (ora golek dunyo) sira ora nenggung. Hisab e wong-wong iku, (upama batine wong-wong iku ora di ridhoni pengeran) lan wong iku ya ora nanggung hisab iro. Kok dadi arep siro usir?, menawa kang mengkunu iku kedadean, wes temtu siro kalebu golongane wong-wong kang nganingoyo.*<sup>15</sup>

Artinya:

Kamu Muhammad jangan sampai mengusir orang-orang mukmin yang pagi dan sore selalu beribadah kepada Tuhannya, yang ibadahnya memang selalu mengharap ridho Allah Ta'ala (tidak mencari duniawian). Kalian tidak bertanggung

<sup>15</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima "rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz Bi Al-Lughoh Al-Jawiah*, (kudus: Menara Kudus, tt), hal, 346.

hisabnya orang-orang itu (seandainya orang-orang itu tidak diridhoi Allah) dan orang itu tidak bertanggung hisabmu tetapi malah mau kamu usir? Jika itu terjadi, sudah pasti kalian termasuk golongan yang dzolim.

Hal ini seusai dengan firman Allah QS. Al-Kahfi ayat 28:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَلَا تَطَّعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ  
وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا

Kedua ayat diatas memiliki hubungan yang erat yakni menjelaskan tentang teguran yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. karena permintaan kaum musyrik untuk memisahkan majlis ilmu. Bahkan penafsiran KH. Bisri Mustofa dalam QS. Al-Kahfi (18): 28, disinggung pula *asbabun nuzul* turunnya ayat teguran ini.

(Muhimmah) suatu hari Nabi melakukan pertemuan dengan Uyainah Ibnu Hisn dan teman-temannya golongan golongan orang-orang kaya. Ketika itu Nabi sedang dikerumuni oleh sahabat salman dan teman-temannya dari golongan orang-orang fakir yang menyebabkan terlihat fakir karena pastilah pakaiannya jarang ganti, beraroma *kecut* (berbau) *kummel* (tidak

terawat) ketika itu uyainah berkata kepada Nabi:

Apa anda tidak mual-mual menghirup aroma orang-orang ini, aku ini sebenarnya ingin mengikuti anda tetapi kesulitan, karena kumpul dengan orang-orang seperti ini. Apa tidak lebih baik jika orang-orang ini anda buat majlis sendiri? Kami semua anda buat majlis sendiri?. apa anda tidak mual-mual menghirup aroma orang-orang ini, aku ini sebenarnya ingin mengikuti anda tetapi kesulitan, karena kumpul dengan orang-orang seperti ini. Apa tidak lebih baik jika orang-orang ini anda buat majlis sendiri?

Kami semua anda buat majlis sendiri?<sup>16</sup>

Karena ini ayat nomor 28 diturunkan, hal ini merupakan tipu muslihat dari kaum musyrik karena jikalau Nabi Muhammad SAW. Maka sebelum Nabi terpengaruh dengan permintaan tersebut, Allah lebih dulu memberinya peringatan dengan diturunkannya ayat-ayat ini. Ini merupakan suatu cara Allah menjaga Manusia pilihannya dari sifat buruk yaitu membedakan kasta status sosial antara orang kaya dan orang miskin, padahal sudah diterangkan dalam Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 bahwa —*Sesungguhnya orang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa*||.<sup>94</sup> Dari ayat ini kita bisa tahu bahwa Allah menilai makhluk-Nya bukan dari segi harta atau status sosialnya melainkan dari hatinya.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap**

<sup>16</sup> *Ibid.*, Hal. 297.

**Nabi Muhammad SAW. Kedua QS. Al-Anfal (8):67:**

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أَسْرَى حَتَّى يُبْخِشَ فِي الْأَرْضِ  
تُرِيدُونَ عَرَصَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa setelah perang Badar terjadi. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitabnya, dari Ibnu Abbas ra, ia berkata: "kaum muslimin berhasil membunuh 70 kaum musyrikin dan menawan 70 tentara musyrikin." (HR. Imam Muslim). Dalam mewujudkan suatu kesepakatan bersama islam mempunyai prinsip dasar yaitu dengan mengadakan musyawarah. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup> beliau menerapkan prinsip dasar islam ini dalam menentukan kebijakan yang menyangkut kemaslahatan dan kepentingan masyarakat umum, atau dalam Bahasa Kitab, KH. Bisri Mustofa menyebut musyawarah dengan *rembugan*.<sup>18</sup>

Permasalahan dalam ayat ini mengarah pada ijtihad dalam penyelesaiannya, dimana Nabi Muhammad SAW. diharuskan memilih dan menimbang apa yang harus dilakukan terhadap para tawanan perang Badar. Baik Umar bin

Khattab ataupun Abu Bakar Ash-Shiddiq memiliki masalah sendiri-sendiri dalam argumen yang dikemukakannya. Umar bin Khattab mengusulkan agar para tawanan sebaiknya dibunuh saja, hal ini sesuai dengan sifat beliau yang keras seperti Nabi Nuh as. karena kaum musyrik adalah musuh islam tidak peduli meskipun dia kerabat ataupun keluarga, karena jika bersikap tegas tidak pandang sanak saudara, orang-orang arab yang mendengar tantu akan merasa gentar.

Berbeda dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq beliau tidak setuju jika para tawanan dibunuh, hal ini berkaitan dengan sifat Abu Bakar yang lembut seperti Nabi Ibrahim as. Beliau mengusulkan agar meminta tebusan dengan alasan:

1. Kita harapkan barangkali mereka kelak akan mau masuk islam.
2. Setidaknya keturunan-keturunan mereka dapat kita harapkan masuk islam
3. Harta tebusan dapat kita pergunakan sebagai tambahan kekuatan kita.

Pada akhirnya Nabi Muhammad pun memilih usulan yang disampaikan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq.<sup>19</sup> Maka kemudian turunlah ayat itāb diatas.

<sup>17</sup> Mohammad Mufid, *Op.Cit.*, Hal. 25.

<sup>18</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 351.

<sup>19</sup> *Ibid.*, Hal. 185.

Menurut riwayat Imam Muslim setelah ayat ini turun Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar As-Shiddiq duduk dan menangis. Sahabat Umar bin Khattab bertanya: Wahai Rasulullah! Ceritakanlah, apa yang membuat engkau dan sahabatmu menangis seperti ini. Jika mendapati hal yang menyedihkan maka saya akan ikut menangis, dan jika tidak maka saya akan pura-pura menangis karena menangisnya engkau berdua?||. Rasulullah berkata: –aku menangis karena memutuskan mengambil tebusan kepada para tawanan yang diusulkan oleh sahabatmu. Sesungguhnya telah diperlihatkan kepadaku bahwa siksa bagi para tawanan itu lebih rendah dari pohon ini- Nabi sambil mengisyaratkan kepada pohon yang berada didekatnya. Allah telah menurunkan wahyunya.<sup>20</sup>

Maka dalam kasus ini ijtihad Nabi Muhammad kurang sesuai dengan yang diinginkan Allah SWT. karena itulah turunlah ayat itāb yang bertujuan mengoreksi ijtihad Nabi Muhammad SAW. dalam Al- Ibriz dijelaskan dengan gamblang oleh KH. Bisri Mustofa bahwasannya yang lebih tepat diinginkan oleh Allah adalah usulan dari Umar bin Khattab yakni membunuh tawanan-tawanan tersebut. Dengan membunuh para tawanan Allah SWT. menghendaki pahala akhirat. Adanya

ayat teguran ini bukan untuk menyalahkan Nabi Muhammad tetapi untuk mengoreksi ijtihad beliau yang kurang sesuai dengan yang diinginkan Allah SWT. pada kondisi saat itu.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Ketiga QS. At-Taubah (9):84:**

وَلَا تَصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِ ۗ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ

Ayat ini turun berkaitan dengan adanya seorang munafik yang meninggal dunia yaitu Abdullah bin Ubay bin Salul. Dalam Tafsir Al- Ibriz, KH. Bisri Mustofa menyebutkan pula Asbabun Nuzul turunnya ayat ini.

Pada mulanya Rasulullah SAW. tidak berkenan mensholati Abdullah bin Ubay, akan tetapi putra dari Abdullah yang memang orang baik meminta kepada Rasulullah SAW. untuk berkenan mensholati ayahnya tersebut, dengan harapan siapa tahu dosa-dosa ayahnya bisa diampuni. Rasulullah SAW. kemudian mensholatinya lantaran kasihan dengan putranya yang baik, anak Abdullah bin Ubay ini juga meminta baju Rasulullah untuk dipakaikan sebagai kafan ayahnya dengan tujuan *littabarruk*, dan Rasulullah

<sup>20</sup> Riwayat ini sesuai dengan *Shahih Muslim* hadisNo.1763 pada bagian "*al-Jihad wa al-Siyar*"

bab "*al-Imdad bi al-Malaikah*."

pun berkenan memberikannya. Namun setelah Rasulullah SAW. mensholatinya kemudian turunlah ayat ini:

Dan janganlah kamu Muhammad sekali-kali menyembahyangkan jenazah seorang yang mati diantara orang-orang munafik, selamanya, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya, dengan ikut mengubur atau berziarah. Sesungguhnya orang-orang munafik itu, kufur kepada Allah Ta'ala dan mereka mati tetap dalam keadaan kefasikannya.<sup>21</sup>

Allah melarang hal ini kepada Nabi Muhammad SAW dikarenakan meskipun sudah dishalati semua itu akan percuma dan tidak akan membawa manfaat sebab dia meninggal dalam keadaan fasik. Sebagaimana dikuatkan dengan firman Allah QS. Al-Munafiqun ayat 6 yang artinya:

Sama saja bagi mereka, engkau (Muhammad) mohonkan ampunan untuk mereka atau tidak engkau mohonkan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka; sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik<sup>22</sup>

Dalam hadis riwayat Imam Bukhari dijelaskan bahwa mengapa Nabi Muhammad SAW mau memberikan bajunya untuk dijadikan kafan Abdullah bin Ubay. Beliau meriwayatkan Hadis dari Jabir bin Abdullah ra. Berkata: ketika perang badar didatangkan Nabi para tawanan, dan

Abbas termasuk di dalamnya. Ia tanpa baju di badannya. Nabipun melihat baju yang sesuai dengan pamannya. Nabi melihat baju Abdullah bin Ubay yang sesuai dengan paman beliau. Nabi SAW. pun memakaikan baju dari Abdullah bin Ubay kepada pamannya. Oleh karena itu, ketika Rasulullah dimintai baju beliau oleh anaknya Abdullah bin Ubay, Rasulullah pun langsung memberikan baju yang beliau pakai. Ibnu Uyainah berkata: —Dahulu Abdullah bin Ubay punya jasa, Rasulullah pun ingin membalas jasa yang telah lalu.<sup>23</sup>

Dari sini Nabi mengajarkan kita untuk bersikap lembut pada orang yang telah membuat kita kecewa seperti halnya Abdullah bin Ubay yang telah mengkhianati Nabi beliau tetap mau menshalatinya, juga tidak melupakan jasa yang telah diberikan orang lain kepada kita dan membalasnya pula dengan kebaikan. Dalam kasus ini Allah memberikan teguran kepada Nabi untuk mengingatkan bahwasannya mendoakan orang munafik merupakan kesia-siaan.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Keempat QS. Abasa (80):1-16:**

<sup>21</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 200.

<sup>22</sup> QS. Al-Munafiqun (63): 6.

<sup>23</sup> Shahih Bukhari, Kitab Jihad pada Bab —al-Kiswah li al-Usara||, hadis no.3008.

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ  
يَزِيَّكَ (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ  
اسْتَغْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزِيَّكَ  
(7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9) فَأَنْتَ  
عَنْهُ تَلْهَى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ (11) فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ  
(12) فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ (13) مَرْفُوعَةٍ مُطَهَّرَةٍ (14)  
بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (15) كِرَامٍ بَرَرَةٍ (16)

Dalam kitab Al-Ibriz disebutkan bahwasannya ayat ini turun berkaitan dengan respon Nabi Muhammad SAW. terhadap salah satu sahabat beliau yang buta yaitu Abdullah bin Ummi Maktum. Adapun Asbabun Nuzul versi KH. Bisri Mustofa adalah:

*"Pada suatu ketika Nabi sedang menemui tamu-tamu kafir yang diharapkan keimanannya oleh Nabi. Pada pertengahan pembicaraan Nabi dan tamu-tamu kafir tadi, tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum yang buta itu datang kepada Nabi dengan berbicara: Ajarilah aku dari ilmu Allah wahai Nabi...! ketika itu Abdullah bin Ummi Maktum tidak tahu jika sedang ada tamu pembesar-pembesar. Nabi sendiri erasa berat kalau memutuskan pembicaraan dengan tamu-tamunya tadi sebab seandainya tamu-tamu pembesar ini bisa masuk islam, islamnya tamu-tamu tadi akan menarik keislamannya orang banyak. Kemudian Allah SWT. menurunkan ayat ini yang isinya: Muhammad bermuka masam, Muhammad berpaling, sebab kedatangan orang buta. Apakah kamu tahu? Siapa yang menunjukkan jika orang buta itu baik atau menerima nasihat, sehingga peringat bisa bermanfaat. Siapakah yang tahu?. Jika orang-orang yang angkuh kamu hadapi itu akan menjadikanmu miskin jika orang itu*

*tidak beriman (sedangkan tugasmu hanya menyampaikan). Jika orang yang memerlukan datang menghadap karena mereka takut pada Tuhan, kamu Muhammad mengabaikannya.<sup>24</sup>*

Sejauh penulis melakukan pengamatan, Surah Abasa ayat 1-16 ini merupakan surah fenomenal yang banyak dikutip dalam jurnal dan literatur lainnya. Ayat ini banyak digunakan oleh sebagian pihak untuk menjatuhkan kemasuman Nabi Muhammad SAW. karena dalam ayat ini diceritakan bahwa Nabi bermuka masam karena dimintai nasihat oleh Abdullah bin Ummi Maktum seorang yang buta dan miskin sedang beliau sedang berbincang dengan para pembesar kafir Quraisy yang diharapkan keimanannya oleh Nabi Muhammad SAW.

Dijelaskan dalam Tafsir Al-Ibriz bahwa tujuan dari Abdullah bin Ummi Maktum menemui Nabi Muhammad adalah meminta diajari ilmu. Akan tetapi sebab beliau yang buta sehingga beliau tidak mengetahui bahwasannya saat itu Nabi Muhammad sedang kedatangan tamu para pembesar kafir Quraisy dimana keislaman mereka sangat diharapkan oleh Nabi Muhammad agar dapat menarik keislaman banyak orang. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW. agak keberatan untuk menanggapi Abdullah bin Ummi Maktum. Maka Allah menegur Nabi Muhammad agar tidak

<sup>24</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal, 593.

berbuat demikian. Dicantumkan pula bahwasannya jika menhadapi orang-orang angkuh maka itu adalah hal yang sia-sia dan merugikan. Kalau dipahami lebih dalam bukankah berarti kaum kafir Quraisy tidak membutuhkan Nabi Muhammad dan berharap keislaman mereka secara berlebihan bukanlah suatu hal yang baik sebab tugas seorang Nabi adalah hanya menyampaikan, dan untuk urusan diberinya petunjuk itu adalah kehendak Allah. Untuk itu Nabi Muhammad SAW. ditegur oleh Allah agar lebih memprioritaskan mereka yang beriman kepada Allah. Dilanjutkan dengan penafsiran ayat ke 11-16, janganlah seperti itu! Sesungguhnya ayat-ayat ini dijadikan sebagai peringatan barang siapa menjaga peringatan tadi, maka dia harus menerima peringatan peringatan. Dan ayat-ayat tadi sudah disebutkan pada lampiran- lampiran yang diurungkan oleh malaikat. Lampiran tadi dimuliakan dan disucikan dari sentuhan syaitan. Lampiran-lampiran tadi ada ditangan malaikat katabah. Yang mulia-mulia dan baik-baik.<sup>25</sup>

Dari fenomena diatas, sebetulnya bukanlah sebuah kesalahan jika hal ini terjadi di masa sekarang. Adalah suatu hal yang wajar jika seorang pemimpin mengedepankan kemaslahatan yang lebih besar yaitu keislaman pemuka kaum kafir Quraisy dan akan menjadi gerbang pembuka

untuk lebih luasnya pemeluk islam nantinya, dari pada mengedepankan sebagian kelompok saja. Namun Allah lebih tahu bahwa tidak ada gunanya mengharapkan keimanan orang-orang kafir. Sikap Rasulullah atas Abdullah bin Ummi Maktum pun tidak merendharkannya, mendiskriminasi atau membeda-bedakan karena kasta. Lalu mengapa Nabi Muhammad SAW tidak berkenan menjawab permintaan Abdullah bin Ummi Maktum? Jika kita amati dari penafsiran yang disampaikan oleh KH. Bisri Mustofa, Nabi Muhammad SAW. agak keberatan dengan permintaan yang di sampaikan Abdullah bin Ummi Maktum karena suatu hal yang langka Nabi bisa berbincang dan mendakwahkan islam kepada para pembesar kafir Quraisy. Sedangkan jika untuk sekedar memberi nasihat kepada sahabatnya yang lebih banyak waktu untuk bersama itu bisa dilakukan lain kesempatan.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Kelima QS. At-Tahrim (66):1:**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ  
أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ  
اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

<sup>25</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 593.

Ayat ini turun berkaitan dengan permasalahan rumah tangga yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. telah kita ketahui bersama bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak hanya memiliki satu istri saja melainkan lebih dari satu. Sebagai suami yang adil beliau pun memberikan jadwal berkunjung kepada para istrinya secara bergilir. KH. Bisri Mustofa memaparkan dalam Tafsirnya asbabun Nuzul diturunkannya ayat ini:

*"Nabi Muhammad SAW. itu biasanya jika setelah ashar meenjumpai istri-istrinya sebentar. Suatu hari Nabi Muhammad SAW. agak lama karena dipersilahkan untuk minum madu. Hal itu didengar oleh Siti Aisyah. Siti Aisyah kemudian berkata: akan aku buat Rasulullah agar tidak berlama-lama di rumah Hafsoh. Siti Aisyah kemudian berkata kepada istri Nabi lainnya yang bernama Saudah, besok jika Nabi menengok ketempatmu, coba kamu bertanya, Ya Rasulullah! Apakah engkau habis makan maghafir? (jenang yang baunya tidak sedap). Siti Shofiah juga disuruh oleh Siti Aisyah seperti tadi. Ketika Nabi berkunjung ke rumah Siti Aisyah, Shofiyah dan Saudah, ketiga istri ini menanyakan seperti yang dikatakan Aisyah tadi (apakah engkau habis makan jenang maghafir?) tidak! Bau apakah yang tidak sedap itu? Oh aku baru saja disuruh minum madu oleh Hafshah! Mungkin saja lebahnya urfuth sebab ucapan-ucapan ketiga istrinya tadi, Nabi kemudian mengatakan tidak mau minum madu. Kemudian ayat ini turun.<sup>26</sup>*

Sebagai seorang suami Nabi Muhammad melakukan hal ini untuk menyenangkan hati istri-istrinya. Dalam hal ini Nabi Muhammad mengharamkan pada

dirinya sendiri untuk tidak akan meminum madu lagi bukan haram karena syari'at. Sebagai seorang suami beliau ingin melihat istrinya senang karena itu beliau melakukan ini. Karena itu Allah menengurnya: Wahai Nabi...! kenapa kamu mengharamkan apa yang Allah SWT. halalkan padamu, kamu mencari keridhaan istri-istrimu, Allah SWT. maha pengampun lagi maha penyayang. (jadi tindakanmu, mengharamkan apa yang sudah dihalalkan oleh Allah SWT. itu, sudah diampuni oleh Allah SWT.<sup>27</sup>

Menurut Qurisy Syihab لَمْ تُحْرَمُوا bukan bertujuan untuk bertanya melainkan sebuah teguran yang bermakna: tidak ada alasan bagimu untuk melakukan hal tersebut, dan karena itu jangan mengulanginya dan tidak perlu juga engkau memenuhi ucapanmu itu. Bukan demikian itu cara menyenangkan istri dan mengorbankan pasanganmu yang lain.<sup>113</sup> Sebenarnya bukankah sesuatu hal yang wajar jika seorang suami membahagiakan istrinya sendiri. Seperti halnya jika ada seorang suami berhenti merokok karena istrinya tidak suka bau rokok. Rokok perkara mubah yang kemudandihindari oleh seorang suami agar istrinya senang, seperti halnya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. menghindari madu. Namun mengapa Nabi Muhammad SAW. mendapatkan teguran

<sup>26</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 568.

<sup>27</sup> *Ibid.*

dari Allah? Allah ingin mendidik langsung Nabi-Nya agar lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan, agar tidak mengorbankan perasaan istri nabi yang lainnya.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Keenam QS. Al-Ahzab (33):28:**

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجَكُمْ إِن كُنْتُمْ تُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا  
وَرِزْقَهَا فَتَعَالَيْنَ أُمْتِعْكُمْ وَأَسْرِحْكُمْ سَرَاحًا جَمِيلًا

Permasalahan finansial merupakan salah satu pemicu permasalahan dalam sebuah rumah tangga. Tidak jarang dumasalah sekarang pun banyak pasangan yang telah menikah akhirnya mengakhiri hubungan mereka dengan perceraian karena masalah ekonomi.

Ayat ini turun berkenaan dengan kegalauan Nabi Muhammad SAW. sebab istri-istrinya yang meminta nafkah lebih. M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa saat itu kaum muslim memperoleh harta rampasan perang pasca kemenangan di perang Khandaq melawan pasukan ahzab terlebih dari Bani Quraizah dan Bani Nazir, dimana keduanya diperangi Nabi sebab mengkhianati beliau. Hal tersebut membuat istri-istri Rasulullah SAW. mengira bahwa mereka akan mendapatkan tambahan

nafkah dari Nabi, karena sebelumnya Allah menetapkan bahwa seperlima dari harta rampasan perang diperuntukan bari Rasul. Sebelum peristiwa ini, sebenarnya istri-istri Rasulullah itu, tidak sekalipun menuntut tambahan nafkah, mereka selalu merasa cukup dengan nafkah yang diberikan Rasulullah SAW.<sup>28</sup>

Sikap para istri nabi ini sebenarnya bukanlah suatu hal yang menyimpang, akan tetapi yang ditakutkan Nabi adalah para istrinya menjadi *hubb Ad-dunya* karena itulah turun ayat ini untuk menjawab kegelisahan Nabi sebagaimana dengan kisah yang dituturkan KH. Bisri Mustofa:

*(Kisah) Suatu hari nabi mengumpulkan istri-istrinya semua yang jumlahnya sembilan, yaitu Aisyah, Khafsa, Saudah, Sofiyah, Maimunah, Romlah, Hindun, Zainab, Juwairiyah, semuanya dipanggil sendiri-sendiri. Apa sudah bisa menerima istri nabi seperti biasanya, tidak dapat kemewahan, tidak dapat lapang harta dunianya??? Apa ingin mewah?. Jika ingin mewah lebih baik cerai saja. Jika ingin mewah, lebih baik cerai saja. Silahkan untuk memilihku, diberi waktu satu bulan, akhirnya istri sembilan tadi memilih Nabi, maksudnya tetap menjadi istri Nabi dan tidak memilih kemewahan dunia.<sup>116</sup>*

Merekapun akhirnya faham setelah QS. Al-Ahzab ayat 28 ini turun bahwa kemewahan bukanlah tujuan dari hidup di dunia. KH. Bisri Mustofa menjelaskan pula bahwa para istri Nabi diberi pilihan apabila mereka menginginkan kemewahan dunia

<sup>28</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 11 (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hal, 255.

maka lebih baik menjalankan nikah Mut'ah atau nikah kontrak dan bercerai dengan baik. Atau lebih memilih Nabi dan kebahagiaan akhirat yang tentu saja kekal. Sebagaimana yang tercantum dalam ayat selanjutnya QS. Al-Ahzab ayat 29 yang artinya "Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasulnya-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik diantaramu pahala yang besar."<sup>29</sup>

Dalam menafsirkan ayat diatas KH. Bisri Mustofa lebih spesifik dalam menyebutkan siapa yang mendapat pahala yang besar. Beliau Menyebutkan bahwa Allah menyediakan pahala yang besar bagi wanita-wanita yang baik dari kalian semua berupa pahala yang besar. .

Tentu hal ini karena memang ayat ini diperuntukan kepada istri-istri Nabi agar mereka tidak tertipu dengan kemewahan dunia. Bukankah suatu hal yang wajar jika seorang istri meminta nafkah yang lebih, apalagi ketika tahu bahwa suaminya memiliki rezeki lebih. Namun karena kasih sayang Allah lebih besar kepada Nabi Muhammad dan keluarganya, maka Allah pun menegur istri-istri Nabi lewat Al-Qur'an dengan turunnya ayat ini. Allah tidak ingin

istri-istri Nabi jika dibiarkan akan menjadi *hubb ad dunya*.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Ketujuh QS. Al-Ahzab (33):37:**

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ۗ فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

Ayat ini turun berkaitan dengan perceraian Zaid bin Haritsah dan Zainab binti Jahsy. Dalam ayat ini Allah menyinggung Nabi Muhammad SAW. yang menyembunyikan perasaannya kepada Zainab binti Jahsy karena takut dengan adanya sangkaan negatif dari kaumnya sebagaimana Yang dijelaskan oleh KH. Bisri Mustofa dalam tafsiran beliau –Dan kamu Muhammad takut kepada manusia (sesungguhnya) Allah SWT itu lebih hak kamu takuti.<sup>30</sup> Dalam menafsirkan ayat ini KH. Bisri Mustofa mencantumkan pula asbabun nuzul agar kita lebih mengetahui kondisi yang terjadi saat itu:

*(Kisah) Zaid bin Haritsah itu sebelum zaman diutusnya Nabi Muhammad, dibeli oleh Siti*

<sup>29</sup> QS. Al-Ahzab (33): 29.

<sup>30</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 423.

*Khatijah, Zaid ini diberikan sebagai hibah kepada Nabi Muhammad. sesudah sah menjadi milik Nabi Muhammad, kemudian Zaid dimerdekan dan dijadikan sebagai putra angkat. Lalu oleh Nabi Muhammad Zaid bin Haritsah dijodohkan dengan Zainab binti Jahsy. Ketika akan menikah ada kejadian heboh karena Zainab sendiri kurang suka, begitupun dengan keluarganya. Kemudian turunlah ayat. Kemudian turunlah ayat 36 surah Al-Ahzab. Karena turunnya ayat ini 36 tadi keadaan menjadi tentram. Tiba-tiba ada kejadian Nabi Muhammad tertarik dengan Zainab yang bisa dikatakan bahwa Zainab adalah menantu Nabi Muhammad. Kebetulan waktu itu Zaid menceritakan kepada Nabi Muhammad kalau istrinya, Zainab tidak taat kepadanya, dan Zainab sombong, sebab dia merasa bahwa dirinya orang merdeka tapi memiliki suami dari golongan budak. Ketika itu seperti apapun rasa suka Nabi Muhammad, terpaksa selalu disembunyikan. Kemudian berpesan kepada Zaid bin Haritsah yang berbunyi: Sabarlah engkau! Pertahankanlah! Jadikanlah dia istrimu! Karena Nabi Muhammad khawatir orang-orang berbicara: Nabi Muhammad menikahi bekas menantunya, kemudian ditegaskan oleh Allah yang berbunyi! Agar Nabi Muhammad tidak ragu-ragu. tidak usah takut terhadap orang lain. Pokonya Allah SWT sudah memperbolehkan. Singkat cerita Zaid bin Haritsah menceraikan Zainab binti Jahsy dan setelah selesai iddahnya, oleh Allah SWT, Zainab dijodohkan dengan Nabi Muhammad SAW. tanpa wali dan saksi agar tindakan itu menjadi hukum dan contoh. Kalau menikah dengan mantan istri anak angkat, tidak menjadi masalah. Wallahu A'lam.<sup>31</sup>*

Ditafsirkan secara jelas oleh KH. Bisri Mustofa bahwasanya Nabi Muhammad SAW. pada mulanya menjodohkan Zaid dan Zainab, akan tetapi karena perbedaan kasta antara keduanya menjadikan bahtera rumah

tangga Zaid dan Zainab terpaksa berujung pada perceraian Zaid yang merasa rendah diri karena berasal dari kaum budak dan Zainab yang merasa lebih tinggi karena termasuk orang yang merdeka menjadikan mereka mengalami banyak ketidakcocokan. Dan saat itu sebenarnya Nabi Muhammad sudah tahu bahwa hubungan mereka akan segera berakhir dan beliau tahu bahwa Zainab nantinya akan menjadi *Ummul Mukminin*. Namun Nabi Muhammad memendamnya sendiri karena takut hal ini akan menjadi rumor buruk dikalangan umatnya nanti. Sampai akhirnya Zaid dan Zainab bercerai dan Zainab telah selesai mas iddahnya Allah pun menjodohkan Nabi Muhammad dan Zainab. Peristiwa ini merupakan skenario Allah untuk menghilangkan tradisi mengangkat anak dengan menghilangkan Nama ayah kandung dan menggantinya dengan nama ayah angkat atau menganggap anak angkat seperti anak kandung sendiri.

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Kedelapan QS. At-Taubah (9):43:**

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا  
وَتَعْلَمَ الْكٰذِبِينَ

Menurut KH. Bisri Mustofa ayat ini turun berkenaan dengan adanya kaum

<sup>31</sup> Ibid.

munafik yang meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut dalam perang Tabuk. Berbagai alasan mereka gunakan agar tidak ikut berperang, namun alasan sebenarnya mereka tidak ikut adalah karena lokasi perang yang jauh dan harta rampasan perang yang banyak.

Ketika mereka meminta Izin kepada Nabi Muhammad SAW. beliau mengizinkan mereka untuk tidak ikut berperang. Maka Allah menegur Nabi Muhammad SAW. dengan turunya ayat ini. —sudahlah Allah mengampunimu Muhammad, mengapa kamu memberi izin kepada orang-orang yang meminta izin untuk tidak ikut berperang sebelum jelas bagimu siapakah yang benar-benar dalam keuzurannya dan siapakah yang berdusta di dalam alasannya.<sup>32</sup>

Allah juga menjelaskan bahwa mereka yang tidak berangkat berperang meruapak orang-orang yang terbesit keraguan dalam hatinya. Dan bahwa sebenarnya orang yang beriman akan berkorban jiwa raga. Sedang mereka yang tidak beriman akan tetap bersama dengan kebimbangannya.

Teguran Allah kepada Nabi Muhammad dalam ayat ini bertujuan untuk mengarahkan Nabi Muahammad agar lebih berhati- hati kepada kaum munafik. Bukan berarti Nabi Muhammad salah dalam mengambil tindakan sebab memberi izin

kepada kaumnya yang tidak ikut berperang. Namun Allah mengarahkannya agar Nabi Muhammad dapat lebih bijak lagi dalam memberikan keputusan atau izin.

Dan hal baiknya ketika Nabi memberi izin untuk tidak ikut berperang adalah terlihatlah dari kaumnya mana yang bersungguh- sungguh dalam beriman kepada Allah dan mana yang dihatinya terbesit keragu-raguan. Mereka yang bersungguh sungguh dalam beriman tentunya mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu. Dan mereka yang tidak beriman akan diliputi kebimbangan dalam hatinya serta mengarang segala alasan untuk tidak ikut pergi berperang.<sup>33</sup>

**Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat teguran atas sikap Nabi Muhammad SAW. Kesembilan QS. An-Nisa' (4):105-113:**

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَكُنْ لِلْخَآبِ قَرْيِنًا ۗ خَصِيمًا ۗ وَلَا وَاسْتَغْفِرِ اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۗ وَلَا تُجَادِلْ عَنِ الَّذِينَ يَخْتَفُونَ أَنفُسَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَافًا أَثِيمًا ۗ يَسْتَخْفُونَ مِّنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَخْفُونَ مِّنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا ۗ هَاتَمَ هَؤُلَاءِ جَادَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ فَمَنْ يُجَادِلِ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَمْ مَن يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكِيلًا ۗ وَ مَن يَعْمَل

<sup>32</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 194.

<sup>33</sup> *Ibid.*

سُوًّا أَوْ يَظْلِمَ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا  
رَّحِيمًا ۝ وَمَنْ يَكْسِبِ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَى نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ  
اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝ وَمَنْ يَكْسِبِ خَطِيئَةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ  
يَرْمِ بِهِ بَرِيئًا فَقَدِ احْتَمَلَ بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ۚ وَلَوْلَا  
فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَّآئِفَةٌ مِّنْهُمْ أَن  
يُضِلُّوكَ ۚ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِن شَيْءٍ  
ۚ وَأَنزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن  
تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا ۝

Menurut KH. Bisri Mustofa ayat ini turun berkaitan dengan peristiwa pencurian yang dilakukan oleh seorang laki laki bernama Tho'mah bin Ubairiq. Laki-laki ini mencuri sebuah baju besi yang dititipkan kepada salah satu kaum Yahudi, maka dilakukanlah pencarian dan barang bukti telah ditemukan, Yahudi tersebut pun mengaku bahwa barang tersebut adalah titipan Tho'mah. Dan ketika Tho'mah ditanyai terkait hal ini, dia ingkar dengan bersumpah bahwa dia tidak mencuri. Justru dia mengajak kaumnya untuk membelanya di hadapan Rasulullah. Maka turunlah teguran Allah kepada Nabi Muhammad SAW. yang berbunyi –Aku, Allah menurunkan kitab Al- Qur'an kepadamu Muhammad dengan hak, supaya kamu menghukumi antara manusia dengan ilmu yang sudah ku berikan kepadamu, tertera dalam Al-Qur'an.

dan janganlah kamu termasuk golongan orang yang membela kaum yang berkhianat.<sup>34</sup>

Diterangkan pula dalam tafsiran ayat selanjutnya bahwasannya Allah melarang Nabi Muhammad untuk membantah, demi membela orang-orang yang berkhianat. Orang-orang yang berkhianat tersebut bersembunyi dari kesalahan akan tetapi mereka lupa bahwa Allah maha melihat segala sesuatu. Ayat teguran ini bertujuan untuk mendidik Nabi Muhammad agar lebih berhati-hati terhadap kebohongan yang dibuat oleh pengkhianat.

Dijelaskan pula oleh KH. Bisri Mustofa bahwasannya jika Allah tidak memberikan rahmatnya yang berupa pengarahan Allah kepada Nabi Muhammad tersebut niscaya golongan kaum Tho'mah tersebut akan menyesatkan Nabi Muhammad, maka Allah pun menegaskan bahwa jika mereka berhasil menyesatkan Nabi sesungguhnya mereka telah menyesatkan mereka sendiri, dan apa yang mereka lakukan tidak akan membuat kesusahan apapun kepada Nabi. Karena janji Allah, Allah telah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad serta memberikan pengetahuan yang belum beliau ketahui lewat Al-Qur'an. karena sesungguhnya fadhil/anugrah Allah kepada Nabi Muhammad sangatlah besar.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 95.

<sup>35</sup> Bisri Mustofa, *Op.Cit.*, Hal. 96.

### **Konsep Kema'suman dalam perspektif KH. Bisri Mustofa**

*Ismah* merupakan nikmat yang sangat besar yang dikhususkan oleh Allah SWT. untuk para nabi, tujuan „*ismah* sendiri adalah menyelamatkan para nabi dari segala macam maksiat dan dosa. Dan menyelamatkan para nabi dari menyalahi perintah Allah SWT.<sup>128</sup> karena „*ismah* adalah suatu anugrah maka tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Konsep „*ismah* atau *ma'sûm* merupakan suatu konsep yang hanya dibahas dalam Islam. Para teolog Yahudi tidak perlu membahas tema ini karena mereka beranggapan bahwa para nabi mereka banyak berbuat maksiat. Begitu juga dengan Nasrani, walaupun mereka mensucikan al-Masih dari segala aib dan cela, tapi pensucian mereka itu tidak berdasarkan kemampuan analogi ilmiah bahwa al-Masih itu manusia yang diutus untuk mengajarkan manusia dan menyelamatkannya. Tetapi menurut mereka ia adalah Tuhan yang berfisik. Oleh karena itu, mereka juga tidak perlu membahasnya karena „*ismah* adalah masalah manusia bukan masalah Tuhan.<sup>36</sup>

Jika dianalisis lebih dalam penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat „*itab* ini

menimbulkan suatu pemahaman bahwasannya Nabi Muhammad SAW. bersifat ma'sûm. Mengapa demikian? Karena dalam penafsiran yang disampaikan oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitab Tafsir Al-Ibriz selain beliau menjelaskan tafsiran ayat beliau juga mencantumkan *asbab an-nuzul* dari ayat tersebut yang berfungsi sebagai berita yang dapat kita pahami dan juga sebagai media agar kita mengetahui keadaan yang terjadi pada masa itu.

Selain mencantumkan *asbab an-nuzul* model bahasa yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat „*itab* ini juga menggunakan bahasa krama inggil. Ini menandakan bahwa KH. Bisri Mustofa begitu memuliakan Nabi Muhammad SAW. jadi meskipun ayat-ayat yang ditafsirkan merupakan ayat teguran hal tersebut tidak mengurangi sedikitpun kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Para ulama memperkenalkan sebuah kaidah "*hasanat al-abrar sayyiat al-muqarrabin*", yang berarti kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang baik dapat dinilai sebagai dosa jika dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah. Kekeliruan yang dilakukan oleh seorang Nabi sebanding dengan kebaikan kebanyakan manusia.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Sri Wahyuni, *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat „Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw*, (Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017), hal, 193.

<sup>37</sup> Abdul Radhi Muhammad Abdul Muhsen, *Kenabian Muhammad Saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan*, (Jakarta: Sahara Publisher, 2004), 59.

Dari penafsiran KH. Bisri Mustofa mengenai ayat-ayat teguran diatas, maka dapat kita pahami bahwa kema'suman Nabi Muhammd dalam perspektif beliau adalah Nabi Muhammad SAW terjaga dari Kesalahan dan dosa baik itu dosa kecil maupun dosa besar namun dalam lingkup penyampaian wahyu, diluar dari hal tersebut nabi Muhammad tetaplah manusia biasa yang pernah melakukan kekeliruan dalam mengambil sebuah tindakan. Terjaganya Nabi Muhammad dari dosa dan kesalahan. Karena sejatinya teguran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. adalah upaya Allah melindungi hambanya yang terpilih.

### **Kesimpulan**

Penafsiran KH. Bisri Mustofa tentang ayat-ayat itab, beliau bersifat obyektif

artinya meskipun Nabi Muhammad SAW merupakan sosok panutan umat islam ketika Nabi Muhammad mendapat teguran oleh Allah dalam Al-Qur'an sebab kekeliruannya dalam mengambil keputusan KH. Bisri Mustofa tetap menjelaskannya dengan sejelas- jelasnya namun dengan bahasa yang sopan agar tidak mengurangi kemuliaan Nabi Muhammad SAW.

Kema'suman Nabi Muhammad SAW menurut KH. Bisri Mustofa yaitu Nabi Muhammad SAW terjaga dari Kesalahan dan dosa baik itu dosa kecil maupun dosa besar namun dalam lingkup penyampaian wahyu, diluar dari hal tersebut nabi Muhammad tetaplah manusia biasa yang pernah melakukan kekeliruan dalam mengambil sebuah tindakan.

### **Bibliography**

- Abdul Radhi, Muhammad Abdul Muhsen, (2004), *Kenabian Muhammad Saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan*, (Jakarta: Sahara Publisher)
- Al-Qur'an dan Terjemahannya, (2013), (Bekasi: Cipta Bagus Segara)
- Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima "rifati Tafsir Al-Qur"an Al-Aziz Bi Al-Lughoh Al-Jawiah*, (Kudus: Menara Kudus, tt).
- Jawadi Amuli, (2009), *Sire-ye Rasul Akram Dar Quran*, diterjemahkan oleh Nano Warno dengan judul *Nabi SAW dalam Al-Qur'an* (Cet. I: Jakarta: Al-Huda).
- Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember 2017
- Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, (2016), *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Penerbit Litera Antar Nusa).

- Mohammad Mufid, (2015), *Dan Rasulullah Pun Ditegur*, (Jakarta: Qultum Media).
- M. Quraish Shihab, (2006), *Mukjizat Al-Qur"ān: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Cet. XVI; Bandung: Mizan).
- M. Quraish Shihab, (2013), *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur"an)*, Penerbit Lentera Hati, Tangerang)
- Muhammad Ali Ash-Shabuni, (2013), *Mukhtashar tafsir ibnu katsir, diterjemahkan oleh tim penerbit jabal dengan judul Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Cet. II: Bandung: Penerbit Jabal).
- Sri Wahyuni, (2017), *Kemaksuman Nabi: Kajian Terhadap Ayat-Ayat „Itab Terhadap Nabi Muhammad Saw*, (Jurnal At-Tibyan Volume 2 No.2, Desember)
- Syahrin Harahap, dkk, ed., (2003), *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Kencana).

